

Analisis Koleksi Nilai Sejarah Hindhu Budha Museum Mpu Tantular Sidoarjo Sebagai Sumber Belajar IPS

Sinta Eti Rifqiyah¹⁾, Niswatin²⁾, Nuansa Bayu Segara³⁾, Sugiantoro⁴⁾

1),2),3),4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini mengkaji analisis koleksi nilai sejarah Hindhu Budha yang ada di museum Mpu Tantular sebagai sumber belajar IPS. Untuk menghadirkan pembelajaran abad 21 yang kontekstual dan bermakna, museum sebagai sarana edukatif dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk memberikan pengalaman nyata dan berbasis kearifan lokal kepada peserta didik. Berdasarkan urgensi tersebut, tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis potensi nilai sejarah peninggalan kehidupan masa Hindhu Budha yang relevan dengan pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Mpu Tantular memiliki berbagai koleksi peninggalan Hindu-Buddha seperti arca, prasasti, perhiasan, dan relief yang mencerminkan kehidupan sosial, budaya, dan religi masyarakat pada masa lampau. Selain itu, museum juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar melalui berbagai program edukasi dan fasilitas penunjang pembelajaran. Dengan demikian, Museum Mpu Tantular memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual dan mampu membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran IPS secara lebih nyata, bermakna, dan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci : Museum, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sumber Belajar.

Abstract

This study examines the analysis of historical Hindu-Buddhist collections at the Mpu Tantular Museum as a social studies learning resource. To deliver contextual and meaningful 21st-century learning, the museum as an educational facility is utilized as a learning resource to provide students with real-world and local wisdom-based experiences. Based on this urgency, the purpose of this study is to analyze the historical value potential of Hindu-Buddhist artifacts that are relevant to social studies learning. This study employs a qualitative method, utilizing interviews, observation, and documentation for data collection. The results indicate that the Mpu Tantular Museum houses various Hindu-Buddhist relics, such as statues, inscriptions, jewelry, and reliefs, which reflect the past social, cultural, and religious life of society. Furthermore, the museum is utilized as a learning resource through various educational programs and supporting learning facilities. Thus, the Mpu Tantular Museum holds significant potential as a contextual social studies learning resource that can assist students in understanding social studies in a more tangible, meaningful, and local wisdom-based manner.

Keywords: Museum, Social Studies, Learning Resource.

How to Cite: Rifqiyah, S. E., dkk. (2026). Analisis Koleksi Nilai Sejarah Hindhu Budha Museum Mpu Tantular Sidoarjo Sebagai Sumber Belajar IPS. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 06 (No 04): halaman 44 - 49

This is an open access article under the CC-BY-SA

license



PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan krusial dalam membentuk kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, serta sikap reflektif peserta didik terhadap dinamika masyarakat (Susanti, 2025). Pembelajaran IPS tidak sebatas transfer pengetahuan teoretis, melainkan pembentukan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan melalui penghubungan materi dengan realitas nyata (Hasan, 2019; Smith & Watson, 2021). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang memanfaatkan sumber belajar lingkungan sosial dan budaya lokal menjadi sangat penting untuk menghadirkan pengalaman belajar berbasis pengalaman dan eksplorasi autentik (Fajriati, 2021; Johnson, 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS masih dihadapkan pada kendala mendasar. Banyak proses pembelajaran IPS cenderung monoton, kurang bervariasi, serta minim pemanfaatan media yang memadai, sehingga berdampak pada rendahnya minat dan pemahaman konsep siswa (Rahmawati & Zidni, 2019). Permasalahan ini mengindikasikan belum optimalnya pemanfaatan sumber belajar konkret yang mampu menjembatani konsep-konsep abstrak IPS dengan objek pembelajaran nyata (Aliyah, 2024; Williams, 2020). Padahal, ketersediaan sumber belajar yang interaktif dan berbasis lingkungan merupakan fondasi utama dalam merangsang keterlibatan aktif peserta didik (Brown & Miller, 2018).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, pemanfaatan museum sebagai ruang belajar informal menawarkan solusi yang sangat strategis. Museum tidak sekadar institusi pelestarian warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi berbasis objek (*object-based learning*) yang efektif untuk meningkatkan literasi sejarah dan kesadaran budaya (Hasanah, 2020; Davies, 2022). Salah satu destinasi yang sangat potensial adalah Museum Mpu Tantular Sidoarjo, Jawa Timur. Museum ini menyimpan beragam koleksi arkeologi dan etnografi, serta mencatat peningkatan jumlah pengunjung edukasi yang signifikan hingga mencapai 27.628 pengunjung pada tahun 2025. Tingginya antusiasme dan banyaknya jumlah pengunjung edukasi tersebut memberikan fakta empiris yang kuat bagi peneliti untuk merekomendasikan Museum Mpu Tantular secara terintegrasi sebagai sumber belajar IPS yang relevan (Marcus, 2019; Taylor & Lee, 2023). Secara khusus, koleksi era Hindu-Buddha yang tersimpan di museum ini memiliki nilai historis dan sosiologis tinggi yang sangat akurat dengan capaian pembelajaran IPS.

Meskipun kajian mengenai pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran telah banyak dilakukan (misal: Marcus, 2019; Anderson & Garcia, 2024), sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada kunjungan museum secara umum atau sekadar aspek pariwisata edukasi tanpa membedah secara spesifik relevansi pedagogis dari koleksi era tertentu. Terdapat *research gap* dalam memetakan dan mengintegrasikan secara komprehensif nilai sejarah koleksi Hindu-Buddha Museum Mpu Tantular ke dalam desain pembelajaran IPS yang kontekstual. Keunggulan dan keunikan dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai karakteristik koleksi Hindu-Buddha konkret yang dipadukan secara langsung dengan indikator capaian pembelajaran IPS berbasis pendekatan CTL.

Berdasarkan permasalahan, fakta tingginya keterunjungan museum, serta celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik serta nilai sejarah koleksi era Hindu-Buddha di Museum Mpu Tantular Sidoarjo, sekaligus menganalisis potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna. Hipotesis atau asumsi dasar dari penelitian ini adalah bahwa pengintegrasian koleksi Hindu-Buddha Museum Mpu Tantular ke dalam materi IPS dapat secara signifikan menjembatani pemahaman konsep sejarah-sosial siswa secara konkret dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Museum Mpu Tantular Sidoarjo, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki fungsi edukatif dan ragam peninggalan arkeologis yang relevan dengan materi pembelajaran IPS. Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara purposif yang meliputi pengelola museum Mpu Tantular. Objek penelitian berfokus pada potensi koleksi museum, pemanfaatan, serta bentuk integrasi Museum Mpu Tantular sebagai sumber belajar IPS.

Data penelitian mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan terhadap kondisi fisik koleksi museum, fasilitas edukatif, serta aktivitas pembelajaran IPS berbasis proyek di museum. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan bersama pengelola museum untuk menggali informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan pemanfaatan museum. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap profil museum, arsip koleksi, foto kegiatan, serta dokumen kurikulum pembelajaran IPS.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman yang berlangsung secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Tahapan analisis meliputi reduksi data melalui pemilahan dan penyederhanaan informasi yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel pemetaan; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara komprehensif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik (mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi), triangulasi sumber (membandingkan informasi dari pengelola museum, guru IPS, dan pengunjung), serta triangulasi waktu guna memastikan konsistensi temuan empiris di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Negeri Jawa Timur Mpu Tantular yang berlokasi permanen di Jalan Raya Buduran, Sidoarjo, menyimpan lebih dari 15.600 koleksi yang terbagi dalam sepuluh klasifikasi. Berdasarkan kajian terhadap benda peninggalan era Hindu-Buddha, museum ini memiliki keanekaragaman artefak yang dapat dikelompokkan ke dalam dua komponen utama, yaitu kelompok artefak keagamaan (arca) dan kelompok sumber sejarah tertulis serta teknologi/etnografi (prasasti, relief, dan perhiasan kuno).

Kelompok arca keagamaan di Museum Mpu Tantular merepresentasikan sistem kepercayaan Trimurti dan ajaran Buddhisme Mahayana di Jawa Timur. Arca Dewa Brahma (*caturmukha*) menggambarkan kekuasaan atas empat arah mata angin dengan atribut *akramala* dan *camara*; Arca Perwujudan Dewa Wisnu membawa *sankha*, tombak, dan kuncup *padma* sebagai simbol pemelihara keseimbangan; Arca Perwujudan Dewa Siwa memegang *akramala* dan *camara* sebagai pelebur sekaligus pelindung; Arca Ganesha berkepala gajah dan bertubuh manusia melambangkan kebijaksanaan dan penumpang rintangan (*Vighnaharta*); Arca Prajna Paramita dari era Singhasari (abad ke-13 M) menggambarkan ketenangan batin dan hukum *dharmas*; serta Arca Dhyani Buddha yang mencerminkan lima emanasi kebijaksanaan tertinggi. Sementara itu, komponen peninggalan tertulis dan teknologi diwakili oleh Prasasti Batu beraksara Jawa Kuno, Prasasti Kamalagyan yang dikeluarkan Raja Airlangga (1037 M) mengenai pembangunan bendungan di Waringin Sapta untuk membendung Sungai Brantas, Prasasti Pu Tanggal (795 M) mengenai penetapan tanah perdikan (*sima*), Relief Alam Surabaya yang memetakan tata ruang perumahan kuno, serta koleksi perhiasan emas dan logam.

Pemaparan komponen artefak di atas memberikan visualisasi konkret terhadap konsep-konsep sejarah yang selama ini bersifat abstrak di dalam buku teks. Pengamatan langsung terhadap atribut arca, inskripsi prasasti, dan kerajinan logam membawa peserta didik pada pemahaman nyata bahwa perkembangan peradaban Hindu-Buddha di Indonesia dipengaruhi oleh proses interaksi, akulturasi, dan adaptasi sosial yang dinamis. Penemuan ini sejalan dengan teori *object-based learning* dari Davies (2022) dan Taylor & Lee (2023) yang menegaskan bahwa penggunaan artefak budaya sebagai sumber primer mampu memperkuat memori spasial, meningkatkan daya kognitif, serta membangun empati sejarah peserta didik.

Sebagai sumber belajar IPS, koleksi era Hindu-Buddha di Museum Mpu Tantular memiliki potensi multidisipliner yang dapat dipetakan secara terpadu ke dalam aspek sejarah, sosiologi, ekonomi, dan geografi. Tabel 1 menyajikan pemetaan keterkaitan antara komponen koleksi museum, disiplin ilmu IPS, serta bentuk pemanfaatannya dalam pembelajaran kontekstual berbasis proyek (*Project-Based Learning*).

Tabel 1. Pemetaan Koleksi Hindu-Buddha Museum Mpu Tantular dalam Pembelajaran IPS Terpadu

Komponen Koleksi	Disiplin Ilmu IPS	Konsep & Materi Pembelajaran	Bentuk Pemanfaatan Pedagogis
Arca Brahma, Wisnu, Siwa, Ganesha, & Dhyani Buddha	Sejarah & Sosiologi	Akulturasi budaya, sistem kepercayaan, toleransi sosial, dan simbol kebijaksanaan	Analisis ikonografi arca, diskusi kelompok mengenai harmonisasi agama masa lalu, dan pembuatan infografis
Prasasti Kamalagyan & Pu Tanggal	Ekonomi & Sejarah	Kebijakan publik, tata kelola air, sistem perpajakan, dan struktur pemerintahan	Proyek analisis sumber primer, studi kasus mitigasi bencana kuno, dan penyusunan esai kritis
Relief Alam & Perhiasan Emas	Geografi & Sosiologi	<i>Spatial layout</i> /tata ruang kuno, interaksi manusia-lingkungan, dan stratifikasi sosial	Pembuatan maket permukiman kuno, analisis peta tematik sejarah, dan lembar kerja observasi kriya

Integrasi materi IPS melalui koleksi museum memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan partisipatif. Secara sosiologis, keberadaan arca dan perhiasan emas membuktikan bahwa masyarakat Jawa Kuno telah mengenal stratifikasi sosial serta memiliki tradisi toleransi antarumat beragama yang tinggi. Dari sudut pandang ekonomi dan geografi, Prasasti Kamalagyan dan Relief Alam menunjukkan kecerdasan ekologis masyarakat masa lalu dalam memanfaatkan bentang alam dan mengelola jaringan transportasi air Sungai Brantas. Hal ini menguatkan hasil studi Williams (2020) serta Anderson & Garcia (2024) yang menyatakan bahwa integrasi situs dan artefak lokal ke dalam kurikulum IPS terbukti mempertajam kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran menjaga warisan budaya bangsa.

Keberhasilan museum sebagai sumber belajar luar kelas (*out-of-school learning*) juga didukung oleh aspek tata kelola, fasilitas, dan program edukasi yang terstruktur. Museum Mpu Tantular menerapkan prosedur pemeliharaan berkala (*treatment* berkala untuk korosi dan lumut) oleh tenaga

teknis khusus guna menjaga kelestarian objek. Di samping itu, fasilitas penunjang seperti perpustakaan, ruang baca, katalog digital/manual, modul interaktif, hingga Survei Kepuasan Masyarakat (SKM) disediakan untuk menjamin kenyamanan belajar. Untuk menjangkau peserta didik, museum secara rutin menyelenggarakan program publik interaktif seperti belajar bersama, workshop membatik/mencanting, lomba mendongeng, dan melukis motif kuno dengan prinsip belajar sambil bermain (*learning by playing*).

Potensi besar Museum Mpu Tantular sebagai sumber belajar IPS tecermin secara empiris dari tren kunjungan pemustaka dan pelajar yang mengalami peningkatan signifikan. Tabel 2 merangkum rekapitulasi data pengunjung museum kurun waktu 2020 hingga 2025.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Pengunjung Museum Mpu Tantular Tahun 2020–2025

Tahun	Pengunjung Tiket (Umum/Pelajar)	Pengunjung Non-Tiket (Acara/Program)	Total Pengunjung	Pertumbuhan Pelajar (Tiket & Non-Tiket)
2020	12.450	5.200	17.650	11.200
2021	6.825	3.900	10.725	3.345
2023	28.400	20.475	48.875	36.800
2024	24.100	18.500	42.600	29.663
2025	35.800	27.231	63.031	39.693

Sumber: Data Sekunder Dokumentasi Museum Mpu Tantular (Diolah, 2026)

Fluktuasi angka kunjungan pada Tabel 2 dipengaruhi oleh kondisi pascapandemi COVID-19 di tahun 2021, sebelum kemudian melonjak pesat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2025 dengan total 63.031 pengunjung, di mana 39.693 di antaranya merupakan kelompok pelajar. Lonjakan kunjungan pelajar ini membuktikan tingginya urgensi sekolah dalam memanfaatkan museum sebagai laboratorium sosial luar kelas. Tingginya interaksi siswa dengan objek museum sejalan dengan tahapan pembelajaran kontekstual Wina Sanjaya, yakni mulai dari mengaktifkan pengetahuan awal (*activating knowledge*), memperoleh pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), memahami makna filosofis (*understanding knowledge*), menerapkan dalam aktivitas kriya (*applying knowledge*), hingga merefleksikan nilai-nilai sejarah (*reflecting knowledge*). Sebagaimana ditegaskan oleh Aliyah (2024) dan Hasudungan (2022), penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis museum tidak hanya mendorong motivasi dan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengukuhkan pemahaman holistik siswa terhadap dinamika kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa koleksi peninggalan era Hindu-Buddha di Museum Negeri Jawa Timur Mpu Tantular Sidoarjo memiliki potensi strategis sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang kontekstual dan bermakna. Potensi ini tecermin dari komponen inti museum yang mencakup ragam arca keagamaan seperti Brahma, Wisnu, Prajna Paramita, Siwa, Ganesha, dan Dhyani Buddha, serta peninggalan tertulis dan kriya berupa Prasasti Batu, Kamalagyan, Pu Tanggal, perhiasan raja, hingga relief alam. Keberadaan artefak tersebut memberikan pengalaman belajar langsung yang konkret untuk membantu peserta didik memahami konsep abstrak sejarah, sistem keagamaan, dinamika sosial, kemajuan teknologi, serta kearifan lokal (*local genius*) masyarakat masa lalu. Integrasi antara komponen koleksi, kelengkapan fasilitas

penunjang, dan perencanaan program pembelajaran luar kelas berbasis museum tidak hanya terbukti efektif meningkatkan literasi serta kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan kesadaran budaya guna memperkuat identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, N. (2024). Pemanfaatan sumber belajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 45-56.
- Anderson, K., & Garcia, M. (2024). Informal learning spaces and historical empathy in social studies education. *Journal of Social Studies Research*, 48(2), 115-129.
- Brown, T., & Miller, R. (2018). Enhancing student engagement through contextual learning environments. *International Journal of Educational Research*, 89, 45-56.
- Davies, L. (2022). Object-based pedagogy in heritage sites: Bridging history and learner consciousness. *Pedagogy, Culture & Society*, 30(4), 511-528.
- Fajriati, R. (2021). Efektivitas pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan budaya lokal terhadap motivasi belajar IPS. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 18(2), 210-222.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan IPS: Konsep, materi, dan konteks pembelajaran bermakna. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 12-25.
- Hasanah, U. (2020). Museum sebagai ruang belajar informal dalam meningkatkan literasi sejarah dan kesadaran budaya peserta didik. *Jurnal Sejarah dan Edukasi*, 8(2), 134-145.
- Hasudungan, A. N. (2022). Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran sejarah dan ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 7(1), 33-42.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Marcus, A. (2019). Teaching history with museums: Strategies for secondary educators. *Theory & Research in Social Education*, 47(3), 380-402.
- Rahmawati, I., & Zidni, M. (2019). Analisis permasalahan pembelajaran IPS di sekolah dasar: Minat dan variasi strategi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 78-85.
- Smith, J., & Watson, P. (2021). Meaningful learning in social sciences: A contemporary approach. *Teaching and Teacher Education*, 98, 103241.
- Susanti, E. (2025). Pembentukan kesadaran sosial dan karakter siswa melalui pendidikan IPS kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 15-28.
- Taylor, S., & Lee, C. (2023). Cultural artifacts as primary sources in social studies curricula. *Journal of Curriculum Studies*, 55(1), 88-104.
- Williams, D. (2020). Overcoming abstraction in social studies through local resources. *Educational Studies*, 46(5), 589-605.